

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi setiap perusahaan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat menyampaikan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk penyajian hasil akhir dalam proses akuntansi perusahaan (Aprina & Khairunnisa, 2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2017 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laba merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan serta sebagai parameter yang paling spesifik untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba (Fanani et al., 2020).

Agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak eksternal, manajemen berupaya untuk menerapkan manajemen laba. Agar dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi, laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang relevan dan terpercaya. Namun terkadang pihak luar hanya melihat angka keuntungan tanpa mengetahui bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan. Hal ini dapat menyebabkan manajemen

perusahaan memanipulasi informasi laba untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik atau disebut *earning management* (manajemen laba).

Laba merupakan bentuk ringkasan hasil kinerja perusahaan yang dilakukan selama satu periode (Agustia, Yofi P., Suryani, 2018). Pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis informasi laba (Purnama, 2017). Besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator utama kinerja dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan (Telaah et al., 2013). Laba yang menguntungkan akan bisa menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat dividen yang tinggi. ROA ini akan menjadikan acuan manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur.

Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah suatu aktivitas dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan. Sementara, Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan GAAP (*General Addopted Accounting Principle*) untuk diarahkan meningkatkan laba yang dilaporkan. Jadi bila disimpulkan manajemen ini merupakan tindakan sengaja atau manipulasi laba dalam laporan keuangan supaya menerima laba yang lebih. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* agar ingin mengetahui tentang kinerja keuangan. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mengutak-atik ukuran angka untuk komponen laporan keuangan saat

mencatat dan menyusun informasi. Hal ini akan mempengaruhi para pemangku kepentingan karena mereka tidak dapat menerima informasi yang valid dan lengkap untuk memastikan apa yang perlu dilakukan (Agustia, Yofi P., Suryani, 2018). Terdapat tiga cara yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba yaitu manajemen akrual, penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib dan perubahan aktiva secara sukarela. Manajemen akrual sering berhubungan dengan segala aktivitas yang bisa mempengaruhi arus kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan hak dari para manajer (*managers discretion*), sedangkan penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib yaitu Faktor yang berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut, dan yang terakhir perubahan aktiva secara sukarela adalah cara manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Perubahan laba bersih Bank Bukopin tahun 2016 menjadi 183,56 miliar dibandingkan dengan 1,08 miliar sebelumnya. Selain masalah-masalah tersebut, terdapat pendanaan dari anak perusahaan Bank Bukopin Syariah terkait pengisian kembali saldo tersebut penyisihan penyusutan beberapa debitor. Sebelum otoritas untuk memperjelas, Bukopin sebenarnya "dihukum" atas kejadian ini dengan memodifikasi menurunkan ekuitas sebesar Rp 2,62

triliun pada tahun 2016 dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan tersebut disebabkan penyesuaian ke bawah laba ditahan menjadi Rp 2,62 triliun 5,52 triliun rupiah karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar (finance.detik.com).

Seperti deskripsi fenomena data yang dijelaskan dalam konteks penelitian, tindakan manajemen laba selalu dilakukan di perusahaan yang berbeda. Bahkan tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil, tetapi bahkan perusahaan besar pun tetap melakukan kegiatan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara mengarang atau menyajikan laporan keuangan fiktif dapat berdampak negatif bagi perusahaan itu sendiri. Tindakan manajemen laba dapat merusak citra perusahaan, mengurangi kepercayaan pihak eksternal yang terlibat dalam perusahaan, dan juga mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah, seperti keputusan investasi investor pada perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba, faktor pertama yaitu, *intellectual capital* adalah sumber daya yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya menciptakan *future economic benefit* yang berarti proses informasi untuk menjalin dengan pihak luar. *Intellectual capital* bisa dikatakan bahwa suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi informasi yang memberikan *competitive advantages* bagi perusahaan untuk mencapai tujuan dengan memberikan nilai tambah bagi *stakeholders*. Terdapat tiga kategori

yang ada didalamnya seperti *structural capital*, *human capital* serta *customer capital* atau *relationship capital* untuk menambahkan suatu nilai lebih bagi perusahaan (Hari Yudhanti & C. Shanti, 2012). Di dalam sebuah perusahaan, terletak sumber daya manusia yang menjadi andil untuk menjalankan aktivitas sebuah perusahaan. Sumber daya manusia di perusahaan dikelompokkan menjadi sebagai aset tidak berwujud yang penting bagi perusahaan. Perusahaan harus memberikan pengetahuannya yang disebut dengan *intellectual capital* (Febrilyantri, 2020). *Intellectual capital* ini menjadi salah satu faktor yang dapat memicu tindakan manajemen laba. *Intellectual capital* adalah suatu nilai tambah perusahaan yang sering digunakan seperti manusia, aset tak berwujud yang mendukung kegiatan operasional perusahaan (Yudhanti & Shanti, 2011).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Darabi et al (2012) menunjukkan IC dan komponen sumberdaya manusia (*human capital component*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Selanjutnya penelitian dari Kalbuana et al., (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Julianingsih et al., 2020) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh dikarenakan komponen *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak memberikan suatu nilai kontribusi apabila pengelolaan *intellectual capital* kurang baik sehingga tidak maksimal. Selain itu menurut (Anggraini et al., 2020), modal intelektual(IC) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua, kepemilikan institusional adalah merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, baik institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing (Sintyawati dan Dewi, 2018). Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional berarti dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat memantau pihak internal secara optimal (Purnama, 2017). Adanya kepemilikan institusional mengakibatkan usaha monitoring semakin efektif sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik manajer (Giovani, 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Widyastuti (2009), Sumanto dkk (2014), Salim & Hn (2015) dan Kusumaningtyas & Farida, (2016) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari gambaran tersebut bahwa adanya kepemilikan institusional bisa memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan pengawasan dan tidak mudah terkena tindakan egois manajemen oleh tindakan manajer. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Barus & Setiawati (2015), Arifin & Destriana (2016), dan Perdana (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

Faktor ketiga yaitu kualitas audit, menurut Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai bentuk proses untuk mencegah ketidakseimbangan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan

pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. DeAngelo (1981) mendefinisikan Kualitas audit adalah kemampuan keseluruhan untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dianggap sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi, kepercayaan investor diharapkan meningkat.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh DeAngelo (1981) Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan kualitas audit yang lebih baik ialah KAP yang termasuk dalam KAP Big 4. Kualitas audit yang tinggi dipandang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, yang diharapkan dapat mencegah praktik manajemen laba terjadi. Menurut Priharta et al., (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian dari Gerayli & Yanesari (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual. Hal berbeda ditunjukkan dalam hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2017) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Lalu penelitian dari Ulina et al., (2018) menyatakan hal yang sama bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yaitu komite audit, Komite audit adalah jembatan antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris, dengan hasil temuan yang dilakukan ketika melakukan peran pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan untuk mengembangkan usaha. Komite audit ialah 2 orang atau

lebih yang dipilih oleh sebuah kelompok yang lebih besar untuk melakukan pekerjaan tertentu atau untuk menjalankan tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Haji-abdullah & Wanhussin, (2015) agar dapat mengetahui apakah komite audit berhubungan dengan manajemen laba perusahaan dan didapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang serupa juga didapatkan oleh Jaggi & Leung, (2007) dan Prasetyo (2014). Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pengaruh positif ditunjukkan oleh Asward & Lina, (2015) dan (Amin, 2016). Pernyataan tidak berpengaruh diungkapkan oleh Agustia, Yofi P., Suryani (2018) dan Ulina et al., (2018) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ulina et al., (2018) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penambahan variabel independen. Penelitian ini terdapat 4 variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu hanya terdapat 2 variabel independen. Oleh sebab itu penelitian ini menambahkan variabel *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh Ulina et al., (2018) yaitu terletak pada sampel perusahaan yang digunakan. Sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2018-2021. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulina et al., (2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2013-2016.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan karena perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang serta perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Perusahaan perbankan menyediakan jasa pelayanan terhadap masyarakat dan menggunakan sumber daya publik yang besar, sehingga perusahaan perbankan akan mengedepankan hubungan yang baik dengan nasabah sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada masyarakat (Rahayu dan Cahyani, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- d. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah dirumuskan agar terarah dan tidak jauh dari inti masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang terkait dengan *intellectual capital*, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit yang dianggap berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini hanya menganalisa perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh positif *intellectual capital* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menemukan secara empiris pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba
4. Untuk menemukan secara empiris pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai proses pembelajaran bagi penulis dan diharapkan dapat menambah wawasan, serta diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu lebih mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam mengambil keputusan sehingga memberikan tambahan informasi dan masukan untuk suatu perusahaan dalam membuat dan menilai manajemen laba supaya dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Bagi investor penelitian ini berguna untuk mengambil tindakan sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan dan bagi pihak lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.